

Peran Struktur Tata Kelola dalam Mencegah Kecurangan Internal di Perbankan Indonesia

¹Rudy Hartanto, ²Edi Sukarmanto, ³Dwi Rahayu, ⁴Asti Taskiyatul Aulia,
⁵Nadiya Dwi Puspita

^{1,2,4,5}Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam
Bandung

³Program Studi Akuntansi Perpajakan, Universitas Sali Al-Aitaam

Email : rudyhartanto05@gmail.com

Abstract

The banking industry is an industry that has the most vulnerable impact on fraud. Internal fraud committed by the internal banking parties could have a impact on reputation of the banking bank itself. the purpose of this research is to examine the components of the banking management structure which consists of independent audit committees, risk management committees, audit audits of internal audit work units, and the size of the company's internal fraud. The population in this study were all banks in Indonesia from 2020 and 2021. The sample obtained in this study was 61 banks. The testing technique in this study is to use multiple regression analysis. The results showed that the independent audit committee and the Risk Management Committee had no effect on internal fraud. Whereas audit examination of internal audit work units and company size affects internal fraud. The test results show that banks must pay attention to the structure of corporate governance, especially the internal audit work unit and company size in terms of management to reduce the possibility of internal fraud.

Keywords: *banking; committee audit; committee risk management; good governance; internal fraud; risk management*

Abstrak

Industri perbankan merupakan industri yang paling rentan terkena dampak fraud. Kecurangan internal yang dilakukan oleh pihak internal perbankan dapat berdampak besar terhadap reputasi bank perbankan itu sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji komponen struktur manajemen perbankan yang terdiri dari komite audit independen, komite manajemen risiko, pemeriksaan audit satuan kerja audit internal, serta ukuran perusahaan internal fraud. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh bank yang ada di Indonesia dari tahun 2020 dan 2021. Sampel yang diperoleh dalam penelitian ini adalah 61 bank. Teknik pengujian dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit independen dan Komite Manajemen

Risiko tidak berpengaruh terhadap internal fraud. Sedangkan pemeriksaan audit unit kerja audit internal dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap internal fraud. Hasil pengujian menunjukkan bahwa bank harus memperhatikan struktur tata kelola perusahaan khususnya unit kerja audit internal dan ukuran perusahaan dalam hal manajemen untuk mengurangi kemungkinan terjadinya internal fraud.

Kata kunci: kecurangan internal komite audit; komite manajemen risiko; manajemen risiko; perbankan; tata kelola

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Fraud merupakan masalah klasik dan bukan hal yang baru di organisasi, baik Nasional maupun Internasional dan fraud dapat dikatakan merupakan suatu bencana (Hartanto et al., 2019; Laming et al., 2019; Singleton & Singleton, 2010). Berdasarkan Report to the Nations (RTTN) yang diteritkan oleh Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Global, menunjukan bahwa Indonesia menjadi salah satu penyumbang fraud terbanyak. Hal tersebut pun sejalan dengan penilaian Indeks Persepsi Korupsi (IPK) yang menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat ke 96. Jika dilihat lebih mendalam berkaitan dengan fraud yang terjadi di Indonesia, industri keuangan dan perbankan merupakan pihak yang paling dirugikan dalam terjadinya fraud di Indonesia.

Fraud diperbankan dapat disebabkan oleh kecurangan yang dilakukan pihak internal maupun pihak eksternal (Gapper, 2011) Namun, Fraud Indonesia 2016 dan Report to The Nations 2018 yang menyebutkan bahwa sumber utamanya kecurangan berasal dari laporan karyawan perusahaan itu sendiri. Selain itu, hasil survey yang dilakukan oleh PWC tahun 2022 juga menunjukkan bahwa pelaku fraud sebanyak 31% didominasi oleh pegawai internal perusahaan serta sebanyak 26% pelaku internal yang bekerjasama dengan pihak eksternal (PwC, 2022).

Para pelaku fraud yang dilakukan oleh pihak internal khususnya fraud yang dilakukan oleh karyawan dapat menciptakan pengaruh dan dampak yang luas pada bisnis perusahaan dan berdampak pada moral karyawan lainnya (Peters & Maniam, 2016). Selain itu, adanya kecurangan internal perbankan itu sendiri tentunya akan berdampak besar pada tingkat kepercayaan nasabah dan merugikan secara finansial. Selanjutnya, sebanyak enam persen pelanggan perusahaan akan berhenti berbisnis dengan perusahaan yang memiliki kecurangan ditingkat karyawan. Pada akhirnya, kecurangan internal di perbankan akan berdampak pada kurangnya kemampuan perbankan dalam mempertahankan pelanggan dan menciptakan hubungan baru dengan pelanggan serta akan muncul adanya risiko reputasi yang besar yang membutuhkan waktu untuk pemulihan reputasi tersebut (Agwu, 2014; Johnson et al., 2014; Ruspantini & Sordi, 2011).

Adanya fraud yang terjadi diperbankan, menuntut perbankan untuk mengembangkan mekanisme yang dapat membatasi tindakan tersebut. Mekanisme yang tepat dalam mengurangi fraud dapat berupa menerapkan mekanisme struktur

tata kelola yang baik (Anugerah, 2014). Mekanisme tata kelola yang baik dalam suatu perbankan dapat terdiri atas komite audit, komite manajemen risiko, serta satuan kerja auditor internal (POJK). Audit Internal memiliki peranan dalam pencegahan kecurangan (fraud prevention), pendeteksian kecurangan (fraud detection) dan peninvestiasian. Peran auditor internal sangat penting untuk menilai kinerja dan mengawasi keputusan yang diambil oleh manajemen.

Komite audit juga memiliki peran yang diperlukan dalam fungsinya dapat mengurangi kemungkinan terjadinya fraud dalam pengelolaan organisasi meningkatkan efektivitas fungsi audit internal dan audit eksternal serta memastikan temuan audit ditindaklanjuti dengan baik. Penelitian (Laming et al., 2019) menunjukkan bahwa komite audit independen berpengaruh negatif terhadap kecurangan internal. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka studi ini berfokus pada peran dari struktur tata kelola yang terdiri atas komite audit, komite manajemen risiko, serta satuan kerja internal audit terhadap terjadinya kecurangan internal di perbankan Indonesia.

2. KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Struktur Tata Kelola Perbankan

Struktur tata kelola terdiri atas organ utama, organ pendukung serta infrastruktur tata kelola itu sendiri. Ketiga organ tersebut perlu dipenuhi dalam rangka mengarahkan dan memantau aktivitas perusahaan untuk menciptakan nilai yang berkelanjutan bagi perusahaan (Anugerah, 2014). Organ utama dalam tata kelola perusahaan merupakan dewan komisiner sedangkan organ pendukung terdiri atas sekretariat, dewan audit, komite etik dan komite lainnya. Infrastruktur tata kelola pedoman, piagam, peraturan, prosedur serta sistem informasi. Prinsip tata kelola yang baik khususnya diperbankan perlu memenuhi kewajiban yang diatur oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dalam ketersediaan satuan kerja yang terdiri atas audit internal, manajemen risiko, dan juga komite manajemen risiko satuan kerja audit internal, satuan kerja manajemen risiko, komite manajemen risiko dan satuan kerja kepatuhan (POJK No. 55 /POJK.03/2016).

Kecurangan Internal

Kecurangan internal atau yang sering disebut sebagai internal fraud adalah kecurangan yang terjadi di dalam perusahaan yang dilakukan oleh karyawan, manajer, atau eksekutif (Hartanto et al., 2020). Kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan eksekutif dapat berupa penyalanggunaan jabatan atau pekerjaan dan jika ditingkat karyawan dapat berupa kecurangan ditingkat transaksi (Jans et al., 2010). Kecurangan internal merupakan perilaku pelanggaran oleh karyawan yang dimulai dengan insiden kecil dan kemudian menjadi besar dikarenakan kecurangan tersebut tidak ada yang menyadarinya (Free & Murphy, 2015). Pada akhirnya kecurangan kecil yang dianggap bukan pelanggaran akan menjadi kecurangan yang lebih besar dan tersebut lebih luas di seluruh perusahaan.

Independensi Komite Audit

Komite Audit merupakan komite yang bertugas dan berfungsi untuk membantu dewan komisaris. Komite audit terdiri dari tiga hingga lima atau sebanyak tujuh direktur yang bukan bagian dari manajemen perusahaan. Studi literatur menunjukkan bahwa independensi komite audit mempengaruhi kualitas laporan keuangan (Pomeroy & Thornton, 2008), dimana hal tersebut pada akhirnya akan berpengaruh negatif terhadap kecurangan internal baik dalam laporan keuangan ataupun non keuangan (Fitriyani & Noviyanti, 2021; Laming et al., 2019). Independensi dalam komite audit juga dianggap dapat mengurangi terjadinya manajemen laba serta kemungkinan terjadinya kecurangan dalam bentuk manipulasi laporan keuangan (Shankaraiah & Amiri, 2017). Dapat dikatakan juga bahwa independensi komite audit membantu berjalannya transparansi manajemen yang dapat memungkinkan terjadinya manipulasi (Madawaki & Amran, 2013). Komite audit yang berasal dari pihak independent dapat menjadi suatu variabel yang memperkuat tata keola perusahaan dari pihak internal dalam rangka mengurangi terjadinya penipuan laporan keuangan oleh dewan komisaris dan direksi (Ali & Nesrine, 2015; Pramana et al., 2019)

H1. komite audit independent berpengaruh terhadap kecurangan internal

Komite Manajemen Risiko

Komite manajemen risiko dalam suatu perusahaan bertugas untuk melakukan pengelolaan atas risiko dengan tujuan agar perusahaan dapat bertahan dalam lingkungan yang kompetitif. Komite manajemen risiko merupakan bagian dari dewan komite yang juga bertugas mencegah risiko serta menentukan langkah strategis yang tepat. Semakin tingginya risiko bisnis di dalam suatu perusahaan maka akan semakin meningkatnya suatu perusahaan untuk membentuk komite manajemen risiko. Maka dari itu, perbankan wajib menerapkan risiko secara efektif, yang disesuaikan dengan tujuan, kebijakan usaha, ukuran dan kompleksitas usaha serta kemampuan Bank dengan berpedoman pada persyaratan dan tata cara sebagaimana dalam ketentuan Otoritas Jasa Keuangan mengenai penerapan manajemen risiko bagi bank umum. Komite manajemen risiko dalam perbankan itu sendiri menurut POJK No. 44 terdiri atas minimal separuh anggota direksi dan pejabat eksekutif terkait. Salah satu cara untuk mencegah terjadinya kecurangan adalah dengan penerapan manajemen risiko yang baik (Sudarmanto, 2020).

H2. Komite manajemen risiko berpengaruh terhadap kecurangan internal

Satuan Kerja Audit Internal

Satuan Kerja Audit Internal (SKAI) dalam perbankan merupakan unit kerja yang wajib dibentuk oleh bank sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No.1/POJK. Tugas SKAI sendiri adalah untuk melakukan penyusunan dan pengkinan pedoman kerja sistem dan prosedur fungsi audit internal bank umum. Berdasarkan tugas tersebut, maka SKAI wajib memiliki independensi dalam bekerja terhadap satuan kerja lainnya. Pada pelaksanaannya SKAI akan menyusun perencanaan dan laporan realisasi dari rencana kerja audit tahunan yang dilakukan oleh SKAI terhadap cabang ataupun kantor pusat yang terdiri atas audit umum, surprise audit, audit investigative, Audit Tematik, serta Audit Mandatory. Hasil

penelitian Laming et al. (2019) menyatakan bahwa surprise audit yang dilakukan oleh SKAI memiliki pengaruh negatif terhadap kecurangan internal.

H3. Pemeriksaan Satuan Kerja Audit Internal berpengaruh terhadap kecurangan internal

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat didefinisikan sebagai ukuran suatu besar dan kecilnya perusahaan yang dapat dikategorikan sebagai total aset, total penjualan, laba, serta beban pajak (Brigham & Houston, 2015). Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa kompleksitas perbankan yang diukur dari jumlah modal perbankan menunjukkan pengaruh positif terhadap kecurangan internal (Hartanto et al., 2020). Namun dalam hal kecurangan laporan keuangan, terdapat hasil yang berbeda dimana terdapat hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan kecurangan laporan keuangan (Teguh & Kristanto, 2020). Anggapan tersebut terjadi karena semakin besar ukuran perusahaan maka pengungkapan informasi keuangan akan semakin berkualitas yang pada akhirnya perusahaan akan memiliki pengendalian internal yang baik sehingga kecurangan baik yang bersifat internal ataupun eksternal akan kemungkinan dapat dicegah.

H4. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penyimpangan internal

3. METODE RISET

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perbankan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling dalam pengumpulan sampel penelitian yang berdasarkan kelengkapan data yang diperoleh oleh peneliti. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis data sekunder berupa laporan tahunan perbankan tahun 2020 dan 2021. Sampel akhir dalam penelitian ini adalah sebanyak 61 sampel yang diuraikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1. Sampel Akhir Penelitian

No.	Kriteria	Sampel
1	Laporan Tahunan Perbankan 2020 dan 2021	230
2	Data informasi jumlah kecurangan internal dalam laporan tidak tersedia	(168)
3	Terdapat Data Outlier	(1)
Total Sampel (2020 dan 2021)		61

Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kecurangan internal yang ada diperbankan. Pengukuran kecurangan internal perbankan merupakan jumlah kecurangan internal yang dipublikasikan dalam laporan tahunan perbankan.

$Intrl_frd = \text{jumlah kecurangan internal}$

Variabel Independen

Komite Audit Independen

Komite audit independen merupakan jumlah komite audit yang berasal dari pihak independen. Komite audit independent di perbankan paling sedikit terdiri atas 2 pihak independent yang masing-masing memiliki 1 orang keahlian dalam bidang keuangan atau akuntansi dan 1 orang keahlian dibidang hukum atau perbankan. Komite audit independent dalam penelitian ini diukur dengan rasio persentasi antara jumlah komite audit independen dengan jumlah komite audit.

$$ind_com = \frac{\text{jumlah komite audit independen}}{\text{jumlah komite audit}} \times 100\%$$

Komite Manajemen Risiko

Komite manajemen risiko merupakan komite yang mendukung proses dan sistem manajemen risiko perbankan agar berjalan efektif. Komite manajemen risiko dapat terdiri atas direksi dan pejabat eksekutif terkait. Komite manajemen risiko dalam penelitian ini diukur dari jumlah anggota komite manajemen risiko yang ada di perbankan.

$$risk_mjm = \text{jumlah komite manajemen risiko}$$

Pemeriksaan Satuan Kerja Audit Internal

Satuan Kerja Audit Internal (SKAI) merupakan unit yang melakukan pemeriksaan dan evaluasi terhadap kegiatan bank. SKAI memiliki fungsi dan tanggung jawab untuk memastikan dan membantu Manajemen Perseroan terkait GCG melalui kajian dan audit pelaksanaan kebijakan dan prosedur dalam aktivitas operasional Perseroan yang efektif. Aktivitas SKAI didasarkan pada program kerja yang telah disusun yang berupa penugasan audit internal yang berdasarkan risk-based audit. Pemeriksaan SKAI dalam penelitian ini menggunakan ukuran berupa jumlah realisasi pemeriksaan SKAI dalam satu periode.

$$task = \text{jumlah realisasi penugasan audit internal}$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam perbankan di penelitian ini diukur dari jumlah besar kecilnya total aset perbankan. Jumlah total aset perbankan didasarkan pada nilai total aset perbankan yang dinyatakan dalam jutaan dan kemudian dilakukan logaritma natural.

$$size = \ln \text{ Total Aset}$$

Teknik Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Model penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$intrl_frd = \beta_0 + \beta_1 ind_com + \beta_2 risk_manj + \beta_3 task_skai + \beta_4 size + \epsilon$$

keterangan:

intrl_frd = Kecurangan Internal
ind_com = Komite audit independent
risk_mjm = Komite manajemen risiko
task_skai = Pemeriksaan audit oleh Satuan Kerja Audit Internal

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif atas penelitian ini disajikan pada tabel 1 dibawah ini. Hasil analisis menunjukkan bahwa kecurangan internal paling besar adalah sebanyak 175 kecurangan internal yang diperoleh oleh Bank BRI pada tahun 2020. Nilai minimum kecurangan internal adalah 0 (nol) dengan jumlah perbankan yang memiliki skor tersebut adalah sebanyak 18 perbankan. Sedangkan jumlah rata-rata kecurangan internal dari seluruh sampel penilaian ini adalah sebanyak 11 (10.70) kecurangan internal.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
intrl_frd	61	0.00	175.00	10.70	28.34
ind_com	61	29.00	83.00	56.50	11.99
risk_man	61	5.00	44.00	17.34	7.97
task_skai	61	4.00	3,578.00	193.63	627.68
Size (jutaan)	61	1,066,172	1,725,611,128	177,285,583	386,326,297

Analisis statistik deskriptif atas komite audit independen menunjukkan skor maksimal sebesar 83% yang di peroleh dari nilai rasio Bank BPD Sulawesi utara dan Gorontalo pada tahun 2020 dan 2021. Nilai skor minimum adalah sebesar 29% yang diperoleh dari rasio Bank Mandiri pada taun 2020 dan 2021. Komite manajemen risiko pada tabel 1 menunjukkan skor maksimal sebanyak 44 anggota komite manajemen risiko. Nilai minimum dari jumlah komite manajemen risiko adalah sebanyak 5 anggota komite manajemen risiko. Jumlah maksimuml anggota komite manajemen risiko sebsar 44 anggota tersebut terdapat pada 2 sampel penelitian. Sedangkan jumlah minimum sebanyak 5 anggota komite manajemen risiko terdapat pada 4 sampel perbankan. Rata-rata jumlah anggota komite manajemen risiko perbankan dalam sampel ini adalah sebanyak 17 orang (17.34).

Adapun hasil analisis deskriptif atas jumlah pemeriksaan audit oleh SKAI terdiri atas nilai maksimal jumlah pemeriksaan audit sebanyak 3,578 yang diperoleh sampel dari Bank BRI pada tahun 2020. Sedangkan nilai minimum jumlah pemeriksaan audit oleh SKAI adalah sebanyak 4 pemeriksaan. rata-rata jumlah pemeriksaan audit atas seluruh sampel penelitian ni adalah sebanauk 193 pemeiksaan audit oleh SKAI. Pada variabel size yang berupa ukuran perusahaan yaitu total aset, menunjukkan bahwa jumlah aset terbesar adalah Rp. 1,7,25,611,128 (dalam jutaan) diperoleh dari sampel bank Mandiri. Nilai minimum jumlah aset dalam penelitian ini adalah sebesar Rp. 1,006,172 (dalam jutaan) diperoleh dari sampel Bank BPD DKI.

Analisis Regresi Berganda

Hasil pengujian atas penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda dalam penelitian ini telah terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik. Hasil pengujian asumsi klasik dan juga analisis regresi berganda dijelaskan dalam tabel 2 berikut ini:

Tabel 3. Analisis Regresi Berganda

Model	T	Sig.	Collinearity Statistics		Uji Heterokedstisitas
			Tolerance	VIF	
(Constant)	0.624	0.535			0.039
com_aud	-0.432	0.667	0.914	1.094	0.335
1 risk_man	-.0388	0.699	0.796	1.257	0.357
task_skai	10.322	0.000	0.437	2.287	0.479
size	4.051	0.000	0.374	2.675	0.404

Run Test = 0.094; One Sample KS test = 0.063; Sig model fit = 0.000; R Square = 0.887

Hasil analisis pada tabel 2 menunjukkan bahwa signifikansi model penelitian adalah sebesar 0.000 (sign. < 0.05). Hal tersebut menunjukkan bahwa model dalam penelitian ini sesuai dengan data empiris atau model layak untuk digunakan. Adapun nilai R square menunjukkan sebesar 0.887 atau sebesar 88.7%. Hal tersebut menunjukkan arti bahwa variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 88.7% dan sisanya 11.3% dipengaruhi oleh variabel lain. Selanjutnya, hasil pengujian atas uji asumsi klasik menunjukkan bahwa uji normalitas (one sample KS), uji autokorelasi (run test), uji multikolonieritas (nilai tolerance dan nilai VIF) serta uji heterokedstisitas telah memenuhi syarat untuk model penelitian ini dilanjutkan dalam analisis regresi berganda.

Pengujian atas hipotesis komite audit independen menunjukkan nilai sign. Sebesar 0.667 (>0.05). Hal tersebut menunjukkan bahwa komisaris audit independen tidak memiliki pengaruh atas kecurangan internal perbankan. Hal tersebut sejalan dengan penelitian berkaitan dengan independensi komite audit terhadap fraud (Kusumaningsih & Wirajaya, 2017; Fitriyani & Noviyanti, 2021; Nurhasah et al, 2022; Rahayu, 2023) dan tidak sejalan dengan penelitian laming yang berkaitan dengan hubungan antara independensi komite audit terhadap kecurangan internal (Laming et al., 2019). Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan kompleksitas operasi bisnis di perbankan membuat kurangnya akses informasi komite audit independen terhadap pendeteksian kecurangan. Jika budaya perusahaan tidak mendorong transparansi, akuntabilitas, dan kepatuhan terhadap aturan dan prosedur, komite audit independen mungkin menghadapi hambatan dalam melakukan tugas mereka.

Pengujian hipotesis atas komite manajemen risiko menunjukkan nilai 0.669 (sign. > 0.005). Hal tersebut juga menunjukkan arti bahwa komite manajemen risiko tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan internal perbankan. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian Sudarmanto (2020). Hasil yang tidak berpengaruh dapat dimungkinkan karena kurangnya pemahaman atau kesadaran yang memadai terhadap risiko kecurangan di kalangan anggota komite atau manajemen perusahaan secara umum. Jika komite manajemen risiko atau manajemen perusahaan tidak memahami sepenuhnya jenis kecurangan yang mungkin terjadi atau potensi dampaknya terhadap perusahaan, mereka mungkin tidak dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk mencegahnya (Yunita et al., 2023).

Pemeriksaan audit oleh SKAI menunjukkan nilai hasil pengujian sebesar 0.000 (sign.< 0.005) dan bertanda positif. Hasil pengujian tersebut menunjukkan arti bahwa semakin banyak pemeriksaan audit oleh SKAI akan berpengaruh positif atau akan semakin tinggi kecurangan internal. Hal tersebut bermakna bahwa temuan kecurangan internal akan terdeteksi jika terjadi pemeriksaan audit oleh SKAI. Temuan atau pemeriksaan audit oleh SKAI terhadap kecurangan internal berbeda dari hasil temuan (Laming et al., 2019) yang menyatakan surprise audit berpengaruh negative terhadap kecurangan internal.

Pengujian analisis regresi berganda atas ukuran perusahaan menunjukkan nilai hasil pengujian sebesar 0.000 (sign.< 0.005) dan bertanda positif. Hal tersebut menunjukkan arti bahwa semakin banyak total aset perbankan, maka semakin tinggi kemungkinan terjadinya kecurangan internal. Hal tersebut sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu (Handoko & Ramadhani, 2017; Meliala, 2018). Hal ini dapat diartikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan semakin besar peluang terjadinya kecurangan internal dengan berbagai modus kecurangan yang dapat terjadi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa jumlah kecurangan internal yang ada di perbankan masih beragam dan jumlah kecurangan internal yang besar didominasi oleh perbankan yang sudah besar. Selain itu, dapat diambil kesimpulan juga bahwa dengan sedikitnya sampel yang diperoleh menunjukkan bahwa pengungkapan jumlah kecurangan internal oleh perbankan pada laporan tahunan masih terbatas dan bahkan ada perbankan yang tidak mengungkapkan jumlah kecurangan internal yang terjadi.

Hasil pengujian atas hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pemeriksaan audit oleh SKAI dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kecurangan internal. Sedangkan komite audit independent dan komite manajemen risiko tidak berpengaruh terhadap kecurangan internal.

Implikasi

Hasil pengujian atas penelitian ini berimplikasi bahwa kecurangan internal di perbankan perlu menjadi perhatian bagi seluruh stakeholder baik internal maupun eksternal karena dapat berpengaruh terhadap reputasi perbankan. Dalam mencegah kemungkinan terjadinya kecurangan internal, perbankan perlu memperhatikan struktur tata kelola perbankan yang baik khususnya dalam hal implementasi tugas SKAI dan pengelolaan aset yang semakin banyak.

Keterbatasan

Keterbatasan dalam penelitian ini dilihat dalam pengukuran variabel yang masih terbatas pada jumlah kecurangan internal, jumlah komite manajemen risiko, jumlah pemeriksaan audit oleh SKAI, persentasi komite audit independent serta jumlah aset perusahaan. Dari seluruh variabel tersebut hanya dipandang dari segi kuantitas saja. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan pengukuran variabel yang dilihat dari segi kualitas seperti tingkat pendidikan dan kompetensi SKAI dan komite manajemen risiko serta dari jumlah kerugian dari kecurangan internal perbankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agwu, M. E. (2014). Reputational risk impact of internal frauds on bank customers in Nigeria. *International Journal of Development and Management Review*, 9(1), 175-192.
- Ali, O. M., & Nesrine, A. (2015). Factors affecting auditor independence in Tunisia: the perceptions of financial analysts. *Journal of Finance and Accounting*, 3(3), 42-49.
- Anugerah, R. (2014). Peranan good corporate governance dalam pencegahan fraud. *Jurnal Akuntansi*, 3(1), 101-113.
- Fitriyani, F., & Noviyanti, S. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kualitas, Dan Independensi Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan BEI. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 5(1), 738-754.
- Free, C., & Murphy, P. R. (2015). The ties that bind: The decision to co-offend in fraud. *Contemporary Accounting Research*, 32(1), 18-54.
- Handoko, B. L., & Ramadhani, K. A. (2017). Pengaruh Karakteristik Komite Audit, Keahlian Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kemungkinan Kecurangan Laporan Keuangan [The Influence of Audit Committee Characteristics, Financial Expertise, and Company Size toward the Possibility of Financial Report Fraud]. *DeReMa (Development Research of Management): Jurnal Manajemen*, 12(1), 86-113.
- Hartanto, R., Lasmanah, M. R. M., & Purnamasari, P. (2019, November). Analysis of factors that influence financial statement fraud in the perspective fraud triangle: Empirical study on banking companies in Indonesia. In *ICASI 2019: Proceedings of The 2nd International Conference On Advance And Scientific Innovation, ICASI 2019, 18 July, Banda Aceh, Indonesia* (p. 149). European Alliance for Innovation.

- Hartanto, R., Lasmanah, L., & Purnamasari, P. (2020). How Does the Good Corporate Governance Prevent the Internal Fraud in Banks? 2nd Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2019),
- Jans, M., Lybaert, N., & Vanhoof, K. (2010). Internal fraud risk reduction: Results of a data mining case study. *International Journal of Accounting Information Systems*, 11(1), 17-41.
- Johnson, W. C., Xie, W., & Yi, S. (2014). Corporate fraud and the value of reputations in the product market. *Journal of Corporate Finance*, 25, 16-39.
- Kusumaningsih, K. U., & Wirajaya, I. G. A. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tindak Kecurangan Di Perusahaan Perbankan. *E-Jurnal Akuntansi*, 19(3), 1832-1860.
- Laming, R. F., Setiawan, A., & Saleh, H. (2019). The Effect of whistleblowing Hotline, Surprise audit, and the independence of Audit Committee on internal Fraud: Facts of Banking Companies in Indonesia. *International Journal of Advanced Engineering Research and Science*, 6(12), 401-406.
- Madawaki, A., & Amran, N. A. (2013). Audit committees: How they affect financial reporting in Nigerian companies. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 9(8), 1070.
- Meliala, C. C. D. B. S. (2018). *Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (Periode 2013-2016)* STIE YKPN].
- Nurhasanah, S., Purnamasari, P., & Hartanto, R. (2022, July). Pengaruh Fraud Triangle Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi. In *Bandung Conference Series: Accountancy* (Vol. 2, No. 2, pp. 1040-1048).
- Peters, S., & Maniam, B. (2016). Corporate fraud and employee theft: Impacts and costs on business. *Journal of Business and Behavioral Sciences*, 28(2), 104.
- Pomeroy, B., & Thornton, D. B. (2008). Meta-analysis and the accounting literature: The case of audit committee independence and financial reporting quality. *European Accounting Review*, 17(2), 305-330.
- Pramana, Y., Suprasto, H. B., Putri, I. G. A. M. D., & Budiasih, I. G. A. N. (2019). Fraud factors of financial statements on construction industry in Indonesia stock exchange. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(2), 187-196.
- Rahayu, D. (2023). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance dan Periode Terjadi Covid19 Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Perbankan Indonesia. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi)*, 9(3), 762-773.
- Ruspantini, D., & Sordi, A. (2011). The reputational risk impact of internal frauds on bank customers: a case study on UniCredit Group. *Unicredit&Universities, Knight of Labor Ugo Foscolo Foundation: Milan, Italy*.
- Shankaraiah, K., & Amiri, S. M. S. (2017). Audit committee quality and financial reporting quality: A study of selected Indian companies. *Journal of Accounting and Business Dynamics*, 4(1), 1-18.

- Singleton, T. W., & Singleton, A. J. (2010). *Fraud auditing and forensic accounting* (Vol. 11). John Wiley & Sons.
- Sudarmanto, E. (2020). Manajemen Risiko: Deteksi Dini Upaya Pencegahan Fraud. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 9(2), 107-121.
- Teguh, K. M., & Kristanto, A. B. (2020). Company Characteristics and the Tendency of Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 13(2).
- Yunita, A., Wardhani, R. S., Levany, Y., Rahmadoni, F., Fibrianto, A., & Martoyo, A. (2023). *Manajemen Risiko Fraud*. TOHAR MEDIA.